UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pemanfaatan Ganti Rugi dan Keberlanjutan Penghidupan Masyarakat Relokasi Bandara Yogyakarta International Airport (YIA) di Kapanewon Temon, Kabupaten Kulon Progo
Salsabila Aulia Nur Fathimah, Prof. Dr. Janianton Damanik, M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Relokasi akibat pembangunan Yogyakarta International Airport (YIA) membuat rumah tangga terdampak di Kalurahan Palihan kehilangan tempat tinggal sekaligus lahan pertanian yang selama ini menjadi basis penghidupan mereka. Sebagai gantinya, mereka menerima ganti rugi yang harus dikelola untuk membangun kembali penghidupan di kawasan relokasi. Penelitian ini mengkaji pemanfaatan ganti rugi tersebut dan implikasinya bagi keberlanjutan penghidupan rumah tangga. Analisis memakai kerangka *Sustainable Livelihoods* (DFID, 1999), dengan ganti rugi diposisikan sebagai modal finansial yang dapat dikonversi menjadi modal lain, serta konsep marginalisasi untuk membaca posisi masyarakat terdampak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan rumah tangga sebagai unit analisis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sembilan rumah tangga dan dua perangkat kalurahan, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi di kawasan relokasi Palihan dan Janten, lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besaran ganti rugi sudah berbeda sejak awal, bergantung pada jenis dan luas aset, hasil penilaian tim penilai (*appraisal*), serta pembagian kepada ahli waris. Rumah tangga memanfaatkan ganti rugi untuk kewajiban dasar, investasi aset produktif, dan konsumsi. Seluruh rumah tangga lebih dahulu menggunakan dananya untuk membeli kaveling dan membangun rumah, sehingga kemampuan berinvestasi pada aset produktif terbatas, terutama bagi rumah tangga yang menerima ganti rugi lebih kecil. Setelah relokasi, modal fisik membaik dan modal sosial bertahan, tetapi modal alam dan modal finansial menurun, sedangkan modal manusia relatif tidak berubah. Penurunan pada dua modal yang berperan langsung dalam pemenuhan kebutuhan hidup ini membuat mayoritas informan menilai penghidupannya lebih rendah daripada sebelum relokasi. Rumah tangga yang menilai penghidupannya membaik pun ditopang oleh dana pensiun, bukan oleh hasil konversi ganti rugi. Hal ini menunjukkan bahwa ganti rugi belum cukup memulihkan penghidupan, dan relokasi berpotensi menimbulkan kerentanan baru.

Kata Kunci: ganti rugi; keberlanjutan penghidupan; marginalisasi; modal penghidupan; relokasi

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pemanfaatan Ganti Rugi dan Keberlanjutan Penghidupan Masyarakat Relokasi Bandara Yogyakarta International Airport (YIA) di Kapanewon Temon, Kabupaten Kulon Progo
Salsabila Aulia Nur Fathimah, Prof. Dr. Janianton Damanik, M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Relocation caused by the construction of Yogyakarta International Airport (YIA) left affected households in Palihan Village without their homes and the agricultural land that had long been the basis of their livelihoods. In return, they received compensation that had to be managed to rebuild their livelihoods in the relocation area. This study examines how households used this compensation and what it implied for the sustainability of their livelihoods. The analysis draws on the Sustainable Livelihoods Framework (DFID, 1999), which positions compensation as financial capital that can be converted into other forms of capital, along with the concept of marginalization to understand the position of the affected community. The study uses a descriptive qualitative method with the household as the unit of analysis. Data were collected through in-depth interviews with nine households and two village officials, non-participant observation, and documentation in the Palihan and Janten relocation areas, then analyzed using the Miles and Huberman model.

The findings show that compensation values differed across households from the start, depending on the type and size of assets, the results of the appraisal team's valuation, and the distribution of compensation among heirs. Households used their compensation for basic obligations, investment in productive assets, and consumption. All households first spent their funds on buying a housing plot and building a house, which limited their ability to invest in productive assets, especially among households that received smaller compensation. After relocation, physical capital improved and social capital remained relatively stable, but natural and financial capital declined, while human capital remained relatively unchanged. The decline in these two forms of capital, which directly support daily needs, led most informants to judge their livelihoods as worse than before relocation. Even households that reported improvement relied on pension income rather than on the conversion of compensation into other livelihood assets. This indicates that compensation was not enough to restore livelihoods, and that relocation may create new vulnerability.

Keywords: compensation; livelihood capital; livelihood sustainability; marginalization; relocation